

Hubungan Transformatif dalam Arsitektur dan Komunitas: Studi tentang Bentuk, Fungsi, dan Signifikansi di Banjar Dukuh, Sibetan, Karangasem-Bali yang Dipengaruhi oleh Ekowisata

Nyoman Ratih Prabandari^{*1}, Made Mas Surya Wiguna²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa, Bali, Indonesia

Email: ¹ratihprabandari@warmadewa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika kompleks transformasi urban dan arsitektural dalam konteks ekowisata di Banjar Dukuh, Sibetan, Karangasem-Bali. Masalah yang diangkat adalah bagaimana berbagai jenis transformasi arsitektural dapat mendukung pengembangan berkelanjutan destinasi ekowisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis delapan komponen kritis dari transformasi: Topological/Geometry, Expansion, Grammatical, Reversal, Forced, Profitable, Temporary, dan Vacant Transformations. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan wawancara langsung dengan penduduk lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ini berkontribusi signifikan terhadap adaptasi ruang dan bentuk arsitektural, pemanfaatan ulang adaptif, pendorong ekonomi, serta penggunaan fleksibel ruang. Temuan ini memberikan kerangka kerja untuk memajukan tempat-tempat ekowisata yang menghormati batas-batas lingkungan, meningkatkan pengalaman pengunjung, dan mendukung komunitas lokal.

Kata kunci: Dampak Ekowisata, Hubungan Transformasi, Konservasi Lingkungan, Transformasi Arsitektural

Abstract

This study examines the complex dynamics of urban and architectural transformations within the context of eco-tourism in Banjar Dukuh, Sibetan, Karangasem-Bali. The research problem addresses how various types of architectural transformations can support the sustainable development of eco-tourism destinations. The objective of this study is to identify and analyze eight critical components of transformation: Topological/Geometry, Expansion, Grammatical, Reversal, Forced, Profitable, Temporary, and Vacant Transformations. The methodology employed is a descriptive qualitative approach, involving literature reviews and direct interviews with local residents. The findings indicate that these transformations significantly contribute to the adaptation of space and architectural forms, adaptive reuse, economic drivers, and flexible use of space. These insights provide a framework for advancing eco-tourism sites that respect environmental boundaries, enhance visitor experiences, and support local communities..

Keywords: Architectural Transformation, Environmental Conservation, Eco-Tourism Impact, Transformation Relationship

1. PENDAHULUAN

Prevalensi menggabungkan pariwisata dengan lingkungan alam atau desa sangat nyata di era saat ini. Kombinasi yang banyak diadopsi ini umumnya dikenal sebagai ekowisata. Pemahaman tentang ekowisata telah mengalami perubahan seiring waktu. Namun, pada intinya, ekowisata dapat digambarkan sebagai jenis pariwisata yang bertanggung jawab atas pelestarian daerah alam, menawarkan manfaat ekonomi, dan melestarikan keaslian budaya komunitas lokal. Ekowisata juga dapat disebut sebagai konservasi alam karena mencakup perlindungan terhadap daerah alam. Gagasan ini semakin diperkuat oleh pernyataan The Ecotourism Society, yang mengkarakterisasi ekowisata sebagai jenis perjalanan ke daerah alam dengan tujuan melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal. Munculnya ekowisata diprakarsai oleh para pecinta alam yang berusaha melestarikan keadaan alami lingkungan bersamaan dengan budaya daerah tersebut (Mulyadi, 2010)

.Tren ini tetap berlaku hingga saat ini, dengan banyak wisatawan tertarik ke lingkungan alami karena laju ekspansi kontemporer yang cepat telah merambah sebagian besar lanskap alam planet ini. Singkatnya, konsep ekowisata telah didefinisikan oleh berbagai sarjana, masing-masing menambah kedalaman pemahaman kita. (Epler Wood, 1999) menggambarkan ekowisata sebagai bentuk baru perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alam yang mendorong industri pariwisata. Sementara itu, penelitian lain menekankan bahwa ekowisata pada dasarnya adalah bentuk perjalanan yang bertanggung jawab (Fandeli & Mukhlison, 2000). Secara kolektif, definisi-definisi ini menekankan prinsip inti ekowisata: mempromosikan praktik perjalanan yang bertanggung jawab yang tidak hanya melestarikan lingkungan tetapi juga mendukung dan menghormati kesejahteraan komunitas lokal. Konvergensi perspektif ini menyoroti sifat multifaset ekowisata, menekankan perannya dalam pembangunan berkelanjutan dan upaya konservasi di seluruh dunia atau dalam upaya mendigitalisasikannya menjadi desa cerdas (Wicaksana & Prabawa, 2022).

Banyak desa di Bali telah mengadopsi integrasi pariwisata dengan lingkungan alam dan budaya mereka, termasuk Pangelipuran, Tenganan, Tegalalang (Utama et al., 2023), Siangan Gianyar (Wiguna et al., 2023), dan Bongkasa Badung (Prabawa & Gunawarman, 2020). Berusaha mencapai hasil yang sama, desa-desa lain juga mengembangkan inisiatif ekowisata, termasuk desa Sibetan di kecamatan Bebandem, kabupaten Karangasem, yang akan dilaporkan secara mendetail dalam laporan ini. Sejak tahun 2016, Sibetan telah melihat munculnya berbagai atraksi wisata, termasuk Bukit Cemara, Bukit Surga, Bukit Pemukuran, Bukit Cinta, dan situs agro-wisata pertanian (Sumantra et al., 2018). Pada tahun 2020, agro-wisata Salak di Br. Dukuh, bagian dari desa Sibetan, menjadi topik yang menarik perhatian besar. Br. Dukuh, yang terletak di ujung barat desa yang berbatasan dengan desa Selat, awalnya mendapatkan perhatian karena Bukit Pemukuran, sebuah situs yang dulunya merupakan pemakaman di puncak bukit tetapi sejak itu telah berubah menjadi destinasi populer melalui keterlibatan dan pengembangan komunitas yang berkelanjutan, secara resmi diakui oleh desa sebagai area pariwisata.

Atraksi utama Banjar (Br.) Dukuh adalah Bukit Pemukuran, namun dengan pemasaran yang efektif, kawasan ini telah berkembang menjadi desa ekowisata yang dikenal dengan kebun salak uniknya, yang memiliki delapan varietas salak yang tidak ditemukan di tempat lain. Keunikan ini telah menarik minat penelitian dari berbagai institusi serta investasi dari investor dan pemerintah, menjadikan Br. Dukuh sebagai titik fokus ekowisata. Sinergi antara Bukit Pemukuran dan kebun salak melengkapi penawaran ekowisata Br. Dukuh. Dengan pertumbuhan program ekowisata di Br. Dukuh, dana dari investor dan pemerintah telah dialokasikan untuk pengembangan area tersebut, termasuk peningkatan fasilitas Bukit Pemukuran, pembangunan pabrik pengolahan salak (memproduksi anggur, bir, keripik, dan permen), penghijauan lingkungan, dan konversi rumah-rumah lokal menjadi homestay yang cocok untuk pengunjung.

Di Br. Dukuh, sepuluh rumah ditetapkan untuk diubah menjadi homestay, yang diposisikan di depan koridor desa. Rumah-rumah ini akan menerima dana untuk renovasi agar memenuhi standar yang diperlukan untuk menampung wisatawan. Penelitian oleh Sunarta dan Dwipayana (2015) tentang dampak pariwisata terhadap transformasi penggunaan lahan di daerah desa mengidentifikasi efek nyata dan tidak nyata, di mana perkembangan ini juga menggeser pola pekerjaan menuju pekerjaan terkait pariwisata. Secara tidak nyata, pariwisata dapat menghapus nilai dan makna inheren suatu area. Secara nyata, pariwisata mengarah pada peningkatan fasilitas akomodasi, yang berpotensi mengancam keberlanjutan lingkungan (Permana et al., 2018). Penelitian lain menemukan bahwa aktivitas pariwisata di pemukiman membawa berbagai perubahan spasial, termasuk perubahan massa bangunan, orientasi, sirkulasi, penggunaan lahan, dan fungsi ruang dalam rumah (Pahleva & Sari, 2020), serta penelitian sebelumnya menyoroti bahwa adaptasi di desa-desa berbasis pariwisata melibatkan perubahan perilaku terhadap tamu, modifikasi lingkungan untuk mendukung pariwisata, atau keengganan untuk berubah sama sekali (Susanti et al., 2018).

Studi tentang Br. Dukuh ini bertujuan untuk memahami transformasi yang terjadi akibat pariwisata, dengan fokus pada transformasi arsitektural sebagai teori utamanya. Konsep transformasi, yang berasal dari istilah "transformation" dalam bahasa Inggris, menyiratkan perubahan bentuk, sebuah konsep yang dieksplorasi melalui tipologi geometris (Prijetomo, 1988) dan dalam konteks kreativitas arsitektural (Antoniades, 1990). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis delapan

komponen kritis dari transformasi: Topological/Geometry, Expansion, Grammatical, Reversal, Forced, Profitable, Temporary, dan Vacant Transformations, serta bagaimana komponen-komponen ini memfasilitasi pengembangan berkelanjutan destinasi ekowisata.

1.1. Transformasi dalam konteks Arsitektur

Konsep transformasi, yang berakar dari istilah Inggris '*transformation*,' menandakan perubahan bentuk, berkembang menjadi gagasan yang lebih halus tentang "pemalihan" (Priyotomo, 1988), yang mengeksplorasi tipologi geometris dengan referensi (Stevens, 1990). Konsep ini memungkinkan bentuk dan ruang arsitektural untuk berubah atau bertransisi, menawarkan perspektif dinamis pada lingkungan yang dibangun. Temuan ini lebih lanjut diperluas dengan membahas kreativitas arsitektural dalam karyanya "*Poetic of Architecture, Theory of Design*." (Antoniades, 1990), penelitian ini mendefinisikan transformasi sebagai proses perubahan bentuk yang merespon berbagai pengaruh eksternal dan internal, yang berpotensi mencapai tingkat kreativitas dan inovasi tertinggi. Perspektif ini menekankan sifat cair dari bentuk arsitektural, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari dinamika lingkungan hingga sosiokultural.

1.2. Perubahan Teritoris (*Territorial Shifts*)

Teritorialitas melampaui klaim fisik semata atas suatu area (Setiawan & Haryadi, 2010). Ini mencakup kebutuhan emosional dan budaya, menandai dan mempertahankan klaim tersebut, terutama dari intervensi eksternal. Pemahaman yang lebih luas tentang teritorialitas ini mencakup perilaku dan kognisi berdasarkan kepemilikan spasial, membentuk batas fisik untuk interaksi antarindividu atau kelompok (Dwiantina, 2011). Penelitian sebelumnya melihat teritorialitas sebagai aspek fundamental dari arsitektur lingkungan dan perilaku, di mana interaksi antara individu, aktivitas, dan institusi membentuk kebijakan spasial kolektif (Burhanuddin, 2010). Fungsi teritorial melibatkan sistem sikap, sentimen, dan perilaku yang terkait dengan ruang tertentu dan aktivitas di dalamnya, mencerminkan gagasan Sundstrom (R. B. Taylor & Brower, 1985). Dengan demikian, teritorialitas muncul sebagai perilaku alami dalam menandai, mempertahankan, dan menetapkan batas oleh individu atau kelompok atas ruang fisik mereka. Pergeseran teritorial mewakili perubahan atau transformasi dalam lingkungan terbangun, yang dapat bersifat fisik, seperti pertumbuhan, erosi, atau pergerakan di dalam suatu situs (Bukit et al., 2012). Perubahan ini dapat terjadi akibat modifikasi pada rekayasa ruang dalam komponen-komponen situs, menggambarkan sifat dinamis dari konfigurasi teritorial. Konsep ruang teritorial mencakup baik ranah publik maupun privat, dengan teritori yang memiliki kapasitas untuk membentuk dan menyusun diri melalui dinamika spasial ini.

1.3. Adaptasi dalam Arsitektur (*Adaptation*)

Adaptasi bertujuan untuk mengurangi disonansi dalam suatu sistem dengan meningkatkan harmoni di antara variabel-variabel yang berinteraksi (Berry, 1980). Penelitian lain juga menekankan interaksi dinamis antara manusia dan lingkungannya, yang melibatkan jaringan kompleks variabel termasuk psikologi, anatomi, persepsi, kognisi, makna, afeksi, evaluasi, tindakan dan perilaku, dukungan, dan komponen budaya (Rapoport, 2005). Upaya adaptasi manusia untuk mencapai kenyamanan dengan lingkungan mereka melibatkan modifikasi pada lingkungan tersebut, menyoroti pengaruh dua arah antara manusia dengan konteks terbangun dan alam mereka.

1.4. Hubungan Transformatif (*Transformation Relationship*)

Sebagaimana dijelaskan oleh The New Grolier Webster International Dictionary of English Language: Transformasi adalah menjadi bentuk yang berbeda namun memiliki nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ekspresi ke bentuk yang memiliki makna atau ekspresi yang sama dimulai dari struktur permukaan dan fungsi" (*The Compact Edition of the Oxford English Dictionary*, 1971) didukung oleh definisi lain dari kamus Webster ke-7 yang menyatakan bahwa Transformasi berarti berubah menjadi sesuatu (*Webster's Seventh New Collegiate Dictionary*, 1970). Transformasi dapat dianggap sebagai proses pemulihan total dari satu bentuk menjadi bentuk baru yang dapat

diartikan sebagai tahap akhir dari proses perubahan. Sebagai proses yang dijalani secara bertahap, faktor ruang dan waktu menjadi sangat berpengaruh dalam perubahan tersebut. Ini menginspirasi beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa, Transformasi adalah proses perubahan baru yang bertahap sehingga mencapai tahap akhir, perubahan dilakukan dengan merespon pengaruh elemen eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sebelumnya dikenal melalui proses penggandaan berulang kali atau penggandaan, dan diikuti oleh penelitian lain yang menyimpulkan; Perubahan fisik disebabkan oleh kekuatan non-fisik, yaitu perubahan dalam budaya, sosial, ekonomi, dan politik (Sari & Winarso, 2007).



Gambar 1. Diagram Perubahan di Konsep Hubungan Transformatif

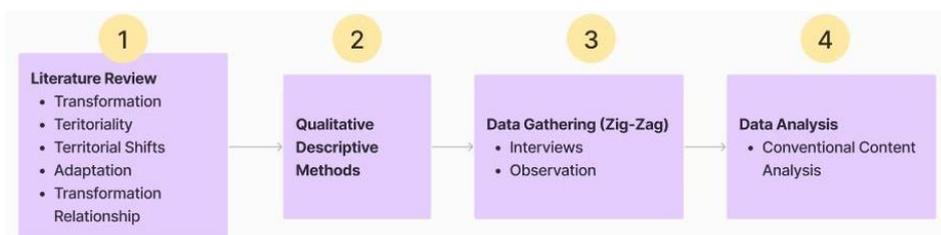
Gambar 1 menjelaskan diagram yang menggambarkan hubungan transformatif. Terdapat hubungan-hubungan yang umum ditemukan dalam diskusi jurnal-jurnal transformasi. Tiga hubungan pertama membahas aspek fisik bangunan/lingkungan secara langsung, dan satu hubungan mengenai perubahan kebiasaan karena keuntungan. Empat hubungan lainnya jarang ditemukan dan menjadi hipotesis baru yang dapat menawarkan perspektif baru tentang transformasi. Di bawah ini adalah diagram dari empat hubungan lainnya. Dari empat hubungan tersebut, ada dua hubungan yang dapat menawarkan perspektif baru terhadap pernyataan seorang ahli di bidang transformasi. Hubungan Forced dan Temporary ditandai oleh paksaan dan sifat sementara. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan transformatif adalah perubahan dari satu kondisi (bentuk awal) ke kondisi lain (bentuk akhir) dan dapat terjadi secara terus menerus atau berulang kali dipengaruhi oleh dimensi waktu yang dapat terjadi dengan cepat atau lambat, tidak hanya terkait dengan perubahan fisik tetapi juga melibatkan perubahan sosial budaya ekonomi politik masyarakat, karena tidak dapat dipisahkan dari proses perubahan baik lingkungan (fisik) maupun manusia (non-fisik). Dengan demikian, transformasi dapat dikatakan sebagai "selalu berubah seiring waktu" menjadi bentuk dan makna yang berbeda atau sebaliknya.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan Studi Literatur (SLR) dan pendekatan Deskriptif Kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dengan topik penelitian.

Gambar 1 menjelaskan empat langkah yang diambil dalam penelitian topik ini. Langkah pertama adalah tinjauan literatur yang melibatkan pemeriksaan komprehensif terhadap karya akademik dan temuan penelitian yang telah diterbitkan sebelumnya dan memiliki topik yang sama dengan penelitian ini (D. Taylor & Procter, 2010). Proses ini sangat penting untuk mengidentifikasi dan mensintesis

pengetahuan dan wawasan yang ada terkait dengan subjek penelitian. Tinjauan literatur berfokus pada diskusi yang berasal dari buku dan jurnal, menyediakan landasan yang kuat bagi penelitian dengan memanfaatkan penelitian yang telah ada sebelumnya (Semiawan, 2010). Dalam konteks ini, hasil tinjauan literatur sudah dijabarkan pada bagian 1 tentang transformasi, teritorialitas, pergeseran teritorial, adaptasi, dan hubungan transformatif.



Gambar 2. Alur Proses Penelitian

Langkah kedua adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif memfasilitasi pemahaman mendalam tentang makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial tertentu (Cresswell, 2014). Metode ini memungkinkan eksplorasi pengalaman dan persepsi subjektif, menawarkan analisis kontekstual yang kaya dari topik penelitian. Penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa metode deskriptif kualitatif sangat penting untuk menafsirkan bentuk objek visual melalui tinjauan literatur dan data survei lapangan, termasuk wawancara dan survei (Halim, 2016)

Langkah ketiga adalah pengumpulan data. Teknik ini terutama melibatkan observasi dan wawancara, dengan fokus pada pengumpulan wawasan dan pengamatan langsung terkait topik penelitian. Penelitian ini mengadopsi Proses Zigzag untuk pengumpulan dan analisis data (Cresswell, 2014). Proses iteratif ini melibatkan pergantian antara pekerjaan lapangan—yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumen—dan analisis data. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan pada bagian pertama, kami menanyakan kepada para ahli lokal tentang 8 poin konteks transformasional dari lanskap pada Tabel 1.

Tabel 1. Unit Analisa Hubungan Transformasi berdasarkan Literature Review

No	Hubungan	Variabel Pendukung	Deskripsi	Unit of Analysis
1	Topological / Geometry Transformation	Bentuk fisik, material	Perubahan di bentuk bangunan secara geometri fisik, renovasi bangunan menjadi bentuk baru	Fisikal
2	Expansion Transformation	Area, kebutuhan, wilayah	Perubahan pada luas lahan, minat dalam mendukung kebutuhan area dan menetapkan batas wilayah yang jelas	Fisik, Makna dan Pikiran, Aktivitas
3	Grammatical Transformation	Memutar, menggeser, material	Perubahan pada tampilan objek bangunan dengan memutar, menggeser, atau mengubah jenis ornamen dan material	Fisik, Makna dan Pikiran, Aktivitas
4	Reversal Transformation	Makna, nilai	Perubahan tempat menjadi kebalikan, menciptakan perasaan baru yang berlawanan dan memberikan nilai baru pada tempat yang diubah	Makna dan Pikiran
5	Forced Transformation	Privasi, kebiasaan, wilayah, emosional	Perubahan yang dilakukan dengan terpaksa atau pasrah karena privasi, ketidaknyamanan, atau kurangnya kepercayaan pada tempat tersebut	Makna dan Pikiran
6	Profitable Transformation	Ekonomi, gaya hidup	Perubahan yang menguntungkan bagi tempat tersebut terkait dengan pendapatan ekonomi yang mempengaruhi perubahan gaya hidup	Makna dan Pikiran
7	Temporary Transformation	Aktivitas, kebiasaan	Perubahan sementara terkait dengan aktivitas dan kebiasaan	Aktivitas

8	Vacant Transformation	Emosional, makna, pikiran	Perubahan menjadi lebih terbuka atau luas	Makna dan Pikiran
---	-----------------------	---------------------------	---	-------------------

Pendekatan siklus ini memastikan bahwa temuan terus-menerus disempurnakan dan bahwa pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh, memungkinkan penyesuaian berdasarkan wawasan yang muncul hingga pertanyaan penelitian terjawab dengan memadai. Bagian terakhir tentang analisis data menggunakan Analisis Konten Konvensional. Metode ini melibatkan identifikasi segmen-segmen yang bermakna, kata kunci, dan kategori berdasarkan pemikiran peneliti. Metode ini menyoroti kegunaan pendekatan ini dalam mengkategorikan persepsi responden terhadap pernyataan mereka, memfasilitasi pengelompokan dan validasi insiden terkait objek atau topik penelitian (Croucher & Cronn-Mills, 2018). Dengan menggunakan kategori yang telah ditentukan sebelumnya, analisis ini menghubungkan semua pernyataan responden, memungkinkan klasifikasi dan verifikasi insiden atau fenomena tertentu yang diamati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawasan yang diperoleh melalui Analisis Tabel 1, kami memulai keterlibatan metodis dengan penduduk lokal Br. Dukuh, yang memiliki pengetahuan ahli dan pengalaman langsung tentang dinamika transformatif dalam komunitas tersebut. Individu-individu ini, karena lama tinggal mereka dan partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari komunitas, menawarkan perspektif yang sangat berharga tentang perubahan-perubahan yang telah terjadi di Br. Dukuh dari waktu ke waktu. Catatan mereka berfungsi sebagai gudang kaya pengalaman hidup, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang transformasi sosial, budaya, ekonomi, dan fisik yang telah membentuk lanskap Br. Dukuh saat ini. Pada bagian ini dapat diuraikan mengenai hasil dari penelitian beserta pengujian yang telah dilakukan. Selain itu, disampaikan juga mengenai pembahasan dari penelitian maupun pengujian yang telah dilakukan.

3.1. Topological / Geometry Transformation

Wawancara dan observasi langsung dengan beberapa ahli mengungkapkan perubahan yang mengarah pada transformasi topologis atau geometris di Br. Dukuh. Jenis transformasi ini menunjukkan perubahan bentuk atau bentuk objek atau struktur sambil mempertahankan fungsi aslinya. Gambar 3 menjelaskan perubahan tersebut, termasuk modifikasi dari ukuran yang lebih kecil ke lebih besar, dan pergeseran bentuk dari bulat, persegi, hingga segitiga, tetapi pada akhirnya, struktur-struktur ini tetap melayani tujuan yang sama. Bukti transformasi ini terlihat pada bangunan yang telah diperluas ukurannya, diubah bentuknya, atau direnovasi untuk mengubah penampilannya sambil mempertahankan fungsinya.



Gambar 3. Transformasi Topologis / Geometris

Komang Agus berbagi pengalamannya dalam merenovasi toilet dasarnya yang sebelumnya tanpa atap menjadi struktur yang lebih berkembang dengan atap, finishing semen, dan akhirnya peningkatan ke lantai dan dinding keramik, toilet duduk, dan wastafel untuk mendukung fasilitas homestay-nya, dengan bantuan untuk renovasi tersebut. Bapak Karsa menceritakan tentang total renovasi rumahnya untuk mendukung agrowisata di daerah tersebut, beralih ke struktur beton dan genteng terakota. Tempat tinggalnya, yang awalnya hanya sebagai tempat persinggahan sementara, mengalami renovasi signifikan, terutama pada tahun 2013 dan terakhir pada tahun 2017, termasuk perluasan besar dengan bahan batu hitam dan gaya arsitektur Bali serta ukiran, meningkatkan pengalaman agrowisata. Pernyataan-pernyataan ini menyoroti transformasi geometris bangunan di Br. Dukuh, menunjukkan perubahan bentuk fisik mereka sambil mempertahankan fungsi esensialnya.

3.2. Expansion Transformation

Wawancara dan observasi langsung telah mengungkapkan perubahan yang menunjukkan ekspansi atau transformasi teritorial di daerah tersebut. Bentuk transformasi ini mengacu pada pembesaran ruang, yang mengarah pada penciptaan wilayah baru atau perluasan batas-batas untuk area tertentu. Perubahan semacam ini dapat mendefinisikan ulang batas-batas wilayah, mengubah makna dan kegunaannya secara tidak langsung.

Bukti transformasi ini terlihat di area yang telah diperluas, memperpanjang batas mereka dan dengan demikian merombak identitas dan fungsi mereka. Bapak Andi menyebutkan pembangunan bangunan baru di belakang rumahnya, yang sebelumnya tidak ada, dan bagaimana tokonya telah berkembang lebih besar, mengilustrasikan ekspansi fisik. Alit membahas transformasi ruang dari garasi menjadi kamar untuk homestay, dengan garasi dipindahkan dan kebun salak sebelumnya dialihfungsikan untuk dapur tambahan. Ini tidak hanya menandakan perluasan ruang fisik tetapi juga redefinisi penggunaan dan makna area tersebut.



Gambar 4. Transformasi Ekspansi

Hasil dari wawancara ini menyoroti konsep transformasi ekspansi, menunjukkan bagaimana area telah berkembang untuk mencakup wilayah dan fungsi baru, sehingga mengubah lanskap dan nilai yang dirasakan dalam komunitas. Transformasi ini mencakup perubahan fisik berupa perluasan bangunan dan lahan, serta perubahan fungsi ruang yang sebelumnya tidak terpakai atau digunakan untuk tujuan berbeda. Misalnya, kebun salak yang dialihfungsikan menjadi dapur tambahan untuk homestay, menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan baru akibat peningkatan aktivitas ekowisata. Selain itu, perluasan wilayah mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang berkembang, di mana pendapatan dari pariwisata mendorong investasi dalam infrastruktur yang lebih baik dan modern. Dengan demikian, transformasi ekspansi ini tidak hanya mengubah fisik lingkungan,

tetapi juga mengubah interaksi sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan beragam.

3.3. Grammatical Transformation

Hasil dari wawancara dan observasi langsung telah mengidentifikasi perubahan yang menunjukkan grammatical transformation di Br. Dukuh. Grammatical transformation mengacu pada perubahan orientasi, perpindahan, atau modifikasi ornamen dan material objek bangunan.



Gambar 5. Grammatical or Appearance Transformation

Studi Kasus:

- Bapak Pasek mencatat bahwa pemandangan ke arah Bukit Pemukuran di selatan sebelumnya terhalang, dengan akses yang sulit karena jalan tanah, tetapi telah berubah menjadi objek wisata dengan beberapa renovasi, menghasilkan keadaan yang teratur saat ini. Pagar dan bangunan baru telah dibangun dengan tambahan ornamen.
- Pica Astawa mengomentari peningkatan angin barat karena penebangan pohon durian dan wani untuk memberi ruang bagi area parkir, yang menyebabkan bangunan sekarang menghadap timur dan selatan.

Transformasi ini terlihat pada bangunan yang telah mengubah orientasi dari menghadap barat menjadi menghadap timur dan modifikasi ornamen dan material (lihat Gambar 5).

Pembahasan:

Grammatical transformation ini mencerminkan penyesuaian yang dilakukan untuk meningkatkan daya tarik visual dan fungsionalitas bangunan dalam konteks ekowisata. Perubahan orientasi dan penambahan ornamen menunjukkan upaya untuk menyelaraskan bangunan dengan kebutuhan estetika dan praktis pengunjung. Ini sejalan dengan temuan oleh Pahlava dan Sari (2020) yang menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata dapat membawa perubahan signifikan dalam orientasi dan penampilan bangunan.

Penelitian ini mendukung pandangan Rapoport (2005) bahwa adaptasi arsitektural sering kali melibatkan modifikasi lingkungan fisik untuk menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi pengguna. Grammatical transformation ini menunjukkan bagaimana perubahan kecil dalam orientasi dan penampilan dapat memiliki dampak besar pada pengalaman visual dan kenyamanan pengunjung.

Selain itu, perubahan ini juga mencerminkan kebutuhan untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang berubah, seperti penebangan pohon untuk area parkir. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan perubahan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata yang berkembang, sambil tetap mempertahankan fungsi esensial bangunan.

Dalam konteks global, penelitian oleh Stevens (1990) tentang transformasi arsitektural menunjukkan bahwa perubahan orientasi dan penampilan bangunan sering kali diperlukan untuk meningkatkan fungsionalitas dan daya tarik visual dalam konteks pariwisata. Grammatical transformation di Br. Dukuh ini sejalan dengan tren global ini, menunjukkan pentingnya penyesuaian yang cermat untuk menciptakan lingkungan yang menarik dan fungsional bagi pengunjung.

3.4. Reversal Transformation

Hasil dari wawancara dan observasi langsung telah mengidentifikasi perubahan yang menunjukkan transformasi pembalikan di Br. Dukuh. Transformasi reversal dalam konteks ini berarti perubahan di mana suatu tempat mengalami transformasi menjadi sesuatu yang berlawanan, menciptakan nuansa baru yang bertentangan dengan keadaan sebelumnya dan memberikan nilai baru pada tempat yang diubah.



Gambar 6. Reversal Transformation

Studi Kasus:

- Bapak Puja mengamati perubahan signifikan dari suasana yang tenang menjadi ramai, mencatat bahwa jalan yang dulu dia lewati sendirian sekarang sering dilalui banyak orang, dan rumahnya yang dulu terisolasi sekarang dikelilingi oleh pabrik, membuat area tersebut jauh lebih sibuk daripada sebelumnya. Dia juga menyebutkan kontras antara masa lalu yang gelap setelah jam kerja pabrik, yang sekarang menjadi terang benderang karena pencahayaan dari lampu-lampu pabrik yang beroperasi sepanjang malam.
- Ibu Kadek Asti berkomentar tentang keceriaan selama aktivitas di Pemukuran, yang sangat kontras dengan masa lalu ketika area tersebut akan sepi dan gelap pada pukul 6 sore karena kurangnya pencahayaan. Kini, dengan adanya lampu-lampu jalan dan aktivitas yang lebih ramai, area tersebut menjadi pusat keramaian dan interaksi sosial, terutama selama acara-acara komunitas dan festival.

Transformasi reversal ini terlihat di area-area yang sebelumnya sepi dan gelap menjadi lebih ramai dan terang (lihat Gambar 6).

Pembahasan:

Transformasi pembalikan ini menunjukkan bagaimana perubahan signifikan dalam penggunaan ruang dapat mengubah karakter dan fungsi suatu area. Perubahan dari suasana yang tenang menjadi

ramai mencerminkan dampak langsung dari peningkatan aktivitas pariwisata dan industrialisasi di daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Pahlava dan Sari (2020) yang menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata dapat membawa perubahan signifikan dalam penggunaan lahan dan fungsi ruang.

Penelitian ini mendukung pandangan Sari dan Winarso (2007) bahwa perubahan fisik yang signifikan sering kali dipicu oleh kekuatan non-fisik seperti perubahan dalam budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Transformasi pembalikan ini mencerminkan bagaimana perubahan dalam kondisi sosial dan ekonomi dapat mengubah karakter fisik suatu area.

Selain itu, perubahan ini juga menunjukkan bagaimana penambahan infrastruktur seperti pencahayaan jalan dan fasilitas umum dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan, menciptakan lingkungan yang lebih hidup dan aktif bahkan di malam hari. Ini sejalan dengan penelitian oleh Susanti et al. (2018) yang menunjukkan bahwa adaptasi di desa-desa berbasis pariwisata sering kali melibatkan penambahan infrastruktur untuk mendukung aktivitas pariwisata dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal.

Dalam konteks global, penelitian oleh Taylor dan Brower (1985) tentang teritorialitas menunjukkan bahwa perubahan signifikan dalam penggunaan ruang sering kali melibatkan pergeseran dalam dinamika sosial dan ekonomi, menciptakan lingkungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas dan pengunjung. Transformasi pembalikan di Br. Dukuh ini sejalan dengan tren global ini, menunjukkan bagaimana perubahan dalam penggunaan ruang dapat mengubah karakter dan fungsi suatu area, meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung dan masyarakat lokal.

3.5. Forced Transformation

Hasil dari wawancara dan observasi langsung telah mengungkapkan contoh-contoh forced transformation di Br. Dukuh, di mana perubahan dilakukan dengan enggan atau karena kebutuhan akibat masalah privasi, ketidaknyamanan, atau kurangnya kepercayaan pada ruang tersebut.



Gambar 7. Forced Transformation

Studi Kasus:

- Komang Agus menjelaskan bahwa bangunan di bagian barat direnovasi karena kebutuhan. Awalnya, ruang yang sekarang digunakan sebagai homestay adalah kamar tidur mereka ketika mereka masih muda dan tinggal di kota untuk sekolah. Mereka memutuskan untuk menyewakan ruangan tersebut. Bangunan barat, yang saat ini menjadi tempat tinggal mereka, awalnya dimaksudkan untuk menjadi penginapan, mirip dengan milik Pak Karse. Namun, karena mereka tinggal di kota, renovasi dibatalkan, dan mereka memilih menggunakan kamar utara yang ada, memilih renovasi daripada rekonstruksi karena ketidakpastian tentang menyewakan rumah mereka.
- Bapak Tu De mengungkapkan rasa terganggunya saat ada tamu yang menginap karena struktur bangunan yang berbagi ruang, menyebabkan masalah privasi. Dia ragu-ragu untuk menyewakan ruangnya tetapi tertekan oleh keluarganya dan komunitas. Bekerja di luar negeri, dia jarang tinggal di rumah, tetapi gangguan pada privasinya selama kunjungan menjadi perhatian, karena tujuan utamanya untuk kembali adalah relaksasi dan menikmati ruang pribadinya.

Pernyataan-pernyataan ini menyoroti transformasi yang dilakukan di bawah tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan (lihat Gambar 7).

Pembahasan:

Forced transformation ini menunjukkan bagaimana tekanan eksternal, seperti kebutuhan ekonomi atau harapan komunitas, dapat memaksa individu untuk melakukan perubahan yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan pribadi mereka. Transformasi ini sering kali terjadi karena kebutuhan untuk menyeimbangkan antara mempertahankan ruang pribadi dan memanfaatkan peluang ekonomi dari pariwisata.

Penelitian ini mendukung temuan Sari dan Winarso (2007) bahwa perubahan fisik sering kali dipicu oleh kekuatan non-fisik seperti tekanan ekonomi dan sosial. Forced transformation di Br. Dukuh mencerminkan bagaimana kebutuhan untuk memanfaatkan peluang ekonomi dari pariwisata dapat menyebabkan perubahan yang mungkin tidak sepenuhnya diinginkan oleh penduduk setempat.

Selain itu, perubahan ini juga menunjukkan bagaimana tekanan dari keluarga dan komunitas dapat mempengaruhi keputusan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Ini sejalan dengan penelitian oleh Susanti et al. (2018) yang menunjukkan bahwa adaptasi di desa-desa berbasis pariwisata sering kali melibatkan perubahan perilaku dan lingkungan untuk mendukung pariwisata, meskipun mungkin ada ketidaknyamanan atau ketidakpastian di antara penduduk setempat.

Dalam konteks global, penelitian oleh Taylor dan Brower (1985) tentang teritorialitas menunjukkan bahwa perubahan signifikan dalam penggunaan ruang sering kali dipicu oleh tekanan eksternal, seperti kebutuhan ekonomi atau harapan sosial. Forced transformation di Br. Dukuh ini sejalan dengan tren global ini, menunjukkan bagaimana tekanan eksternal dapat mempengaruhi keputusan individu dan mengarah pada perubahan yang mungkin tidak sepenuhnya diinginkan atau direncanakan.

3.6. Profitable Transformation

Hasil dari wawancara dan observasi langsung mengungkapkan tren menuju transformasi yang didorong oleh keuntungan di Br. Dukuh. Profitable transformation ditandai dengan perubahan yang menguntungkan individu atau tempat dalam hal pendapatan ekonomi, mempengaruhi perubahan gaya hidup.



Gambar 8. Profitable Transformation

Studi Kasus:

- Bapak Andi berbagi pengalamannya dalam mengubah ruangnya sebagai tanggapan terhadap lonjakan pariwisata. Awalnya, bangunannya berfungsi sebagai toko sederhana dengan kebun salak

di belakang. Seiring dengan meningkatnya kunjungan ke area tersebut untuk upacara kremasi, ia memperluas tokonya dan mengembangkan lahan yang sebelumnya digunakan untuk kebun salak menjadi struktur yang lebih kompleks, termasuk tiga kamar tidur, ruang tamu, dua toilet, dan dapur, untuk melayani sektor pariwisata yang berkembang.

- Ibu Kadek Asti berbicara tentang memperluas tokonya yang dulunya adalah kebun salak. Pembukaan toko barunya bertepatan dengan meningkatnya popularitas situs kremasi lokal sebagai atraksi wisata, memungkinkan dia untuk terjun ke bisnis ritel.

Pernyataan-pernyataan ini menyoroti profitable transformations, dengan munculnya warung makanan di sekitar objek wisata, penciptaan ruang dan fungsi baru untuk mendukung pariwisata, serta perluasan area komersial sebagai hasil dari perubahan ini (lihat Gambar 8).

Pembahasan:

Profitable transformation ini menunjukkan bagaimana penduduk lokal menyesuaikan properti dan bisnis mereka untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang disajikan oleh perkembangan pariwisata di daerah mereka. Transformasi ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap peluang ekonomi yang muncul, yang mengarah pada peningkatan infrastruktur dan fasilitas yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga meningkatkan pengalaman wisatawan.

Penelitian ini mendukung temuan oleh Permana et al. (2018) bahwa pariwisata dapat menyebabkan peningkatan fasilitas akomodasi dan komersial, yang berpotensi mengancam keberlanjutan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Namun, dalam kasus Br. Dukuh, perluasan ini dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan kebutuhan komunitas lokal, mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Selain itu, perubahan ini juga menunjukkan bagaimana pendapatan dari pariwisata dapat mendorong investasi dalam infrastruktur yang lebih baik dan modern. Ini sejalan dengan penelitian oleh Susanti et al. (2018) yang menemukan bahwa adaptasi di desa-desa berbasis pariwisata melibatkan modifikasi lingkungan untuk mendukung pariwisata dan memenuhi kebutuhan pengunjung.

Dalam konteks global, penelitian oleh Utama et al. (2023) di desa-desa ekowisata lain di Bali menunjukkan bahwa perluasan fisik bangunan dan lahan merupakan respons alami terhadap peningkatan arus wisatawan dan kebutuhan untuk menyediakan fasilitas yang memadai bagi pengunjung. Profitable transformation di Br. Dukuh ini sejalan dengan tren global ini, menekankan pentingnya perencanaan yang hati-hati untuk menjaga keberlanjutan dan keseimbangan antara pengembangan dan konservasi.

3.7. Temporary Transformation

Hasil dari wawancara dan observasi langsung menyoroti tren menuju temporary transformation di Br. Dukuh, yang ditandai dengan perubahan aktivitas dan kebiasaan yang bersifat sementara.

Studi Kasus:

- Pak Karsa menjelaskan bahwa meskipun aktivitas sehari-hari dirinya dan keluarganya tetap tidak berubah, dengan anak-anaknya pergi ke kantor dan dia serta istrinya melanjutkan aktivitas berkebun, kehadiran turis yang menginap memicu perubahan sementara. Saat menjamu turis, istrinya menyiapkan sarapan dan berbelanja kebutuhan dapur, kadang membeli bubur Bali atau camilan khusus untuk tamu. Pak Karsa sendiri mengambil tugas tambahan seperti membersihkan kamar dan area sekitar, dan sesekali mengajak tamu berkeliling kebun atau desa. Begitu turis pergi, aktivitas mereka kembali ke rutinitas biasa.
- Bapak Ada Saputra menggambarkan rutinitasnya dan istrinya yang sebagian besar berfokus pada berkebun dan pergi ke pasar. Namun, kedatangan turis memicu penyesuaian sementara dalam rutinitas mereka, dengan istrinya menyiapkan sarapan dan berbelanja kebutuhan dapur, serta keduanya membersihkan dan melayani tamu. Aktivitas ini kembali ke pola normal setelah turis check-out.

Pernyataan-pernyataan ini mengilustrasikan temporary transformation, di mana kehadiran turis secara sementara mengubah suasana, aktivitas, dan jumlah orang yang terlibat.

Pembahasan:

Temporary transformation ini mencerminkan bagaimana kehadiran turis dapat mengubah aktivitas sehari-hari penduduk lokal secara sementara. Perubahan ini menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam menyesuaikan rutinitas mereka untuk memenuhi kebutuhan turis, tanpa mengubah rutinitas inti mereka secara permanen. Hal ini sejalan dengan temuan Rapoport (2005) bahwa adaptasi arsitektural dan sosial sering kali melibatkan perubahan sementara untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna sementara.

Penelitian ini mendukung pandangan Cresswell (2014) bahwa interaksi dinamis antara manusia dan lingkungan mereka dapat menciptakan perubahan sementara dalam perilaku dan aktivitas. Temporary transformation di Br. Dukuh menunjukkan bagaimana perubahan sementara ini dapat meningkatkan pengalaman turis sambil tetap mempertahankan struktur sosial dan ekonomi yang ada.

Selain itu, perubahan ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat lokal dapat memanfaatkan peluang ekonomi dari pariwisata tanpa mengorbankan rutinitas inti mereka. Ini sejalan dengan penelitian oleh Susanti et al. (2018) yang menemukan bahwa adaptasi di desa-desa berbasis pariwisata sering kali melibatkan perubahan sementara dalam perilaku dan aktivitas untuk mendukung pariwisata dan memenuhi kebutuhan pengunjung.

Dalam konteks global, penelitian oleh Epler Wood (1999) tentang ekowisata menunjukkan bahwa perubahan sementara dalam aktivitas dan kebiasaan masyarakat lokal sering kali diperlukan untuk menciptakan pengalaman yang positif bagi turis. Temporary transformation di Br. Dukuh ini sejalan dengan tren global ini, menunjukkan bagaimana perubahan sementara dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial tanpa mengubah struktur dasar masyarakat.

3.8. Vacant Transformation

Hasil dari wawancara dan observasi langsung menunjukkan transformasi menuju "Vacant" atau keterbukaan di Br. Dukuh, di mana "Vacant" dalam konteks ini mengacu pada transformasi ruang atau area menjadi bentuk yang lebih terbuka, luas, atau kosong karena perubahan di lingkungan sekitarnya.



Gambar 9. Vacant Transformation

Studi Kasus:

- Bapak Tu De mengenang masa lalu ketika area tersebut sebagian besar adalah kebun salak milik keluarganya, dipenuhi dengan pohon salak yang lebat dan rimbun. Kenangan ini sangat kontras dengan kondisi saat ini, yang dia gambarkan sebagai area yang lebih sibuk dan terbuka, tanpa pohon-pohon besar yang dulu memberikan naungan dan privasi.
- Bapak Pasek mengomentari perubahan signifikan dari masa lalu, di mana area tersebut ditandai oleh pohon-pohon besar, jalan setapak yang tidak beraspal dan miring, serta akses yang sulit selama musim hujan, membuatnya jarang dilalui. Kondisi saat ini, seperti yang diamati oleh Pasek, mengungkapkan area yang teratur dengan jalan beraspal, struktur pendukung seperti toko, bale pajeng (paviliun tradisional), dan pohon-pohon besar yang ditempatkan secara strategis untuk memberikan naungan, menjadikan ruang terasa lebih luas dan terbuka dibandingkan sebelumnya.

Pernyataan-pernyataan ini menyoroti transformasi yang ditandai oleh konversi ruang yang sebelumnya tertutup dan padat menjadi area yang lebih luas, lapang, dan dapat diakses (lihat Gambar 10).

Pembahasan:

Vacant transformation ini menunjukkan bagaimana perubahan dalam penggunaan lahan dapat mengubah karakter dan fungsi suatu area. Transformasi dari ruang yang tertutup dan padat menjadi lebih terbuka dan luas mencerminkan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan fungsi ruang dalam konteks ekowisata. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Permana et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pariwisata dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam penggunaan lahan dan fungsi ruang.

Penelitian ini mendukung pandangan Berry (1980) bahwa adaptasi arsitektural sering kali melibatkan perubahan dalam penggunaan ruang untuk meningkatkan harmoni dan kenyamanan. Vacant transformation di Br. Dukuh menunjukkan bagaimana perubahan ini dapat meningkatkan aksesibilitas dan fungsi ruang tanpa mengorbankan nilai estetika dan budaya lokal.

Selain itu, perubahan ini juga menunjukkan bagaimana perkembangan infrastruktur seperti jalan beraspal dan fasilitas umum dapat meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas, menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat dan pengunjung. Ini sejalan dengan penelitian oleh Susanti et al. (2018) yang menunjukkan bahwa adaptasi di desa-desa berbasis pariwisata sering kali melibatkan perubahan dalam penggunaan lahan untuk mendukung pariwisata dan memenuhi kebutuhan pengunjung.

Dalam konteks global, penelitian oleh Epler Wood (1999) tentang ekowisata menunjukkan bahwa perubahan dalam penggunaan lahan sering kali diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan dapat diakses bagi pengunjung. Vacant transformation di Br. Dukuh ini sejalan dengan tren global ini, menunjukkan bagaimana perubahan dalam penggunaan lahan dapat meningkatkan aksesibilitas dan fungsi ruang dalam konteks ekowisata.

3.9. Ringkasan Hasil Wawancara

Hasil wawancara mengungkapkan spektrum transformasi yang luas, mulai dari perubahan fisik bangunan hingga redefinisi ruang untuk pariwisata. Para ahli menyoroti contoh-contoh Topological dan Geometric Transformations di mana renovasi mengubah bentuk bangunan tanpa mempengaruhi fungsinya, serta Expansion Transformations yang mengakomodasi meningkatnya permintaan pariwisata. Demikian pula, Grammatical Transformations menunjukkan pergeseran orientasi dan penampilan bangunan, menyelaraskannya dengan pemandangan yang lebih menarik. Kontras juga terlihat pada Reversal Transformations, di mana perubahan penggunaan membawa pergeseran dari tenang menjadi sibuk atau dari gelap menjadi terang, mencerminkan dampak mendalam pariwisata terhadap lingkungan. Selain itu, Forced Transformations dicatat, didorong oleh kebutuhan lingkungan, serta Profitable Transformations di mana daya tarik pendapatan pariwisata mendorong pertumbuhan bisnis lokal, seperti warung makanan. Temporary Transformations, dipengaruhi oleh arus kegiatan turis, dan Vacant Transformations, yang menghasilkan area yang lebih terbuka dan luas, lebih lanjut menekankan hubungan kompleks antara perubahan arsitektural dan dinamika pariwisata. Transformasi

ini menggambarkan bagaimana perkembangan pariwisata dapat mengubah karakter fisik dan fungsi ruang, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat..

4. KESIMPULAN

Ketika kita memeriksa sifat multifaset dari hubungan transformasi dalam konteks arsitektur dan lingkungan, terlihat jelas bahwa perubahan seiring waktu merupakan aspek mendasar dari transformasi. Konsep ini sejalan dengan pemahaman umum bahwa transformasi melibatkan proses perubahan dan evolusi, yang mempengaruhi struktur fisik, pola penggunaan, dan lanskap sosial-ekonomi. Namun, temuan kami memperkenalkan perspektif yang lebih bernuansa yang menantang narasi konvensional yang diusung oleh Antoniades mengenai perubahan bertahap dan linear yang mengarah ke bentuk akhir. Secara khusus, aspek "Forced" dan "Temporary" transformations mengungkapkan kompleksitas dalam proses transformasi yang bertentangan dengan gagasan kemajuan mantap menuju keadaan akhir. "Forced" transformation menunjukkan perubahan yang dipicu oleh tekanan atau kendala eksternal, yang memerlukan modifikasi yang mungkin tidak sesuai dengan jalur perkembangan asli. Demikian pula, "Temporary" transformation, yang didorong oleh faktor-faktor sementara seperti pariwisata, menunjukkan fluktuasi dalam perubahan yang dapat kembali ke keadaan semula setelah faktor-faktor yang mempengaruhi menghilang. Pengamatan-pengamatan ini menyoroti bahwa transformasi tidak selalu linear atau ditakdirkan untuk mencapai bentuk akhir yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, transformasi dapat bersifat dinamis, dapat dibalik, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menantang pemahaman tradisional tentang evolusi arsitektural.

Kesimpulannya, sementara studi kami sejalan dengan pandangan akademis konvensional bahwa transformasi mencakup perubahan seiring waktu dalam konteks arsitektur dan lingkungan, identifikasi hubungan "Forced" dan "Temporary" menantang narasi tradisional yang diusulkan oleh Antoniades tentang kemajuan yang tak terelakkan menuju bentuk akhir. Sebaliknya, hubungan-hubungan ini menunjukkan bahwa transformasi dapat bersifat non-linear, rentan terhadap pembalikan atau keadaan sementara, sehingga tidak selalu mencapai atau mempertahankan konfigurasi akhir yang diharapkan. Penemuan ini menekankan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang proses transformasi, mengakui kerentanannya terhadap pengaruh eksternal dan potensi regresi atau adaptasi sementara. Penelitian lebih lanjut harus menyelidiki hubungan-hubungan ini dalam berbagai konteks untuk meningkatkan ketahanan temuan kami dan menyempurnakan pemahaman kita tentang transformasi arsitektural dan lingkungan. Studi semacam itu akan berkontribusi secara signifikan pada diskursus teoretis, mengakui kompleksitas dan sifat multifaset dari transformasi di luar kemajuan linear, dan menawarkan kerangka kerja yang lebih komprehensif yang mencakup dinamika dan ketidakpastian yang melekat dalam proses-proses ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, A. C. (1990). *Poetics of Architecture*. Van Nostrand Reinhold.
- Berry, J. W. (1980). Cultural Ecology and Individual Behavior. In I. Altman, A. Rapoport, & J. F. Wohlwill (Eds.), *Human Behavior and Environment (advances in theory and research)*. Plenum Press.
- Bukit, E. S., Hanan, H., & Wibowo, A. S. (2012). Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(1), 51–62.
- Burhanuddin. (2010). Karakteristik daerah teritorial pada pemukiman padat di perkotaan. *Jurnal "Ruang,"* 2, 39–46.
- Cresswell, T. (2014). *Place: An Introduction*. John Wiley & Sons.
- Croucher, S. M., & Cronn-Mills, D. (2018). Content Analysis—Qualitative. In S. M. Croucher & D. Cronn-Mills (Eds.), *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach*. Routledge. ^1^
- Dwiantina, A. (2011). *Invasi Ruang Personal Dan Teritori Dalam Gedung Olahraga*. Universitas Indonesia.

- Epler Wood, M. (1999). The Ecotourism Society'-an international NGO committed to sustainable development. *Tourism Recreation Research*, 24, 199–123.
- Fandeli, C. & Mukhlison. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Guo, Y., Han, S., Li, Y., Zhang, C., & Bai, Y. (2018). K-Nearest Neighbor combined with guided filter for hyperspectral image classification. *International Conference On Identification, Information and Knowledge in the Internet of Things*, 159–165.
- Halim, E. A. (2016). Studi Perilaku Adaptasi Manusia terhadap Lingkungan Sosial dalam Penambahan Fungsi Ruang Komersial Hunian Tradisional Bali Ubud. *Serat Rupa Journal of Design*, 1(2), 317–332.
- Handoko, D. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Penentuan Penerima Beasiswa Dengan Metode Simple Additive Weighting (SAW). In *Program Studi Teknik Informatika* (Vol. 5, Issue 2). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurniawan, Y. I., Rahmawati, A., Chasanah, N., & Hanifa, A. (2019). Application for determining the modality preference of student learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1367(1), 1–11. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1367/1/012011>
- Kurniawan, Y. I., Soviana, E., & Yuliana, I. (2018). Merging Pearson Correlation and TAN-ELR algorithm in recommender system. *AIP Conference Proceedings*, 1977. <https://doi.org/10.1063/1.5042998>
- Low, C. (2015). *NSL-KDD Dataset*. https://github.com/defcom17/NSL_KDD
- Mulyadi. (2010). Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 54–55.
- Pahleva, S. B., & Sari, S. R. (2020). Dampak pariwisata terhadap tata ruang permukiman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(2), 1–10.
- Permana, A. S., Becken, S., & Liu, Y. (2018). Analyzing land-use changes in tourism development area: A case study of cultural world heritage sites in Java Island, Indonesia. *International Journal of Technology*, 9(4), 688–697.
- Prabawa, M. S., & Gunawarman, A. A. G. R. (2020). SETTLEMENT AS A TOURISM ATTRACTIONS Case Study: Banjar Karang Dalem I Settlement, Desa Bongkasa Pertiwi, Badung Regency, Bali-Indonesia. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(2), 134–143.
- Prijotomo, J. (1988). *Pasang Surut Arsitektur di Indonesia*. Ardjun.
- Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design* (A. D. Seidel, Ed.). Locke Science Publishing Company.
- Sari, M. K., & Winarso, H. (2007). Transformasi sosial ekonomi masyarakat peri-urban di sekitar pengembangan lahan skala besar: Kasus Bumi Serpong Damai. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 18(1), 1–30.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo. ^1^
- Setiawan, B. & Haryadi. (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Gadjah Mada University Press.
- Shams, E. A., & Rizaner, A. (2018). A novel support vector machine based intrusion detection system for mobile ad hoc networks. *Wireless Networks*, 24(5), 1821–1829. <https://doi.org/10.1007/s11276-016-1439-0>
- Sridevi, M., Aishwarya, S., Nidheesha, A., & Bokadia, D. (n.d.). *Anomaly Detection by Using CFS Subset and Neural Network with WEKA Tools*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-1747-7>
- Stevens, G. (1990). *The Reasoning Architect: Mathematics and Science in Design*. McGraw-Hill College.
- Sumantra, I. K., Yuesti, A., & Sudiana, A. A. K. (2018). *Beautiful Panorama Desa Sibetan*. CV. Noah Aletheia. ^1^

- Susanti, I. S., Komala Dewi, N. I., & Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>
- Taylor, D., & Procter, M. (2010). *The Literature Review: A Few Tips on Conducting It*.
- Taylor, R. B., & Brower, S. (1985). Home and Near-Home Territories. In I. Altman & C. M. Werner (Eds.), *Home Environments* (pp. 183–212). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2266-3_8
- The compact edition of the Oxford English dictionary*. (1971). Oxford University Press.
- Utama, I. G. B. R., Junaedi, I. W. R., & Krismawintari, N. P. D. (2023). The Market Potential and Sustainability Bali Ecotourism Destination. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(1), e408. <https://doi.org/10.37497/sdgs.v11i1.408>
- Webster's Seventh New Collegiate Dictionary*. (1970). G. & C. Merriam Company. ^1^
- Wicaksana, G. B. A., & Prabawa, M. S. (2022). DIGITAL ARCHITECTURE AS A MEANS OF NATURE-BASED THERAPY FOR DISABILITY COMMUNITIES. *Journal of Architectural Research and Education*, 4(2). ^1^
- Wiguna, M. M. S., Prabandari, N. R., Agustini, N. K. A., & Dewi, K. G. P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penataan Bibir Sungai Sebagai Pendukung Jembatan Bambu Dengan Metode Struktur Perkuatan Alam Eksisting Di Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. ^1^

Halaman Ini Dikosongkan